

## **BAB 2**

### **KERANGKA TEORI**

Bab ini mencakup tentang tinjauan pustaka serta landasan teoretis penelitian. Untuk menghindari duplikasi, penulis mencari referensi dari hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian sebagai bahan komparatif. Tinjauan pustaka yang dilengkapi dengan analisis persamaan dan perbedaan antara penelitian sebelumnya dilakukan untuk mengetahui kebaruan dan keorisinalitas penelitian yang dilakukan. Selain itu, bab ini menjelaskan landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini sebagai panduan untuk menganalisis hasil penelitian.

#### **2.1 Tinjauan Pustaka**

Penelitian ini tidak dapat dipisahkan dari penelitian-penelitian sebelumnya dan dapat dijadikan sebagai acuan dan pedoman untuk melakukan penelitian-penelitian terkait. Penelitian-penelitian sebelumnya yang berhasil ditemukan antara lain sebagai berikut.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Sarah Apriandiandra dan Hetty Krisnani (2021) dengan penelitiannya yang berjudul “Perilaku Diskriminasi Pada Perempuan Akibat Kuatnya Budaya Patriarki Di Indonesia”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan multidimensional melalui perspektif konflik. Pada penelitian ini teori yang digunakan adalah teori konflik oleh Karl Marx. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana budaya patriarki mempengaruhi perilaku diskriminatif terhadap perempuan melalui perspektif konflik. Hasil penelitian ini adalah peneliti menemukan faktor-faktor permasalahan yang menghambat terwujudnya feminisme di Indonesia dan peneliti menyimpulkan bahwa budaya patriarki menjadi salah satu

faktor utama di balik banyaknya perlakuan diskriminatif terhadap perempuan, karena struktur kekuasaan sebenarnya didominasi laki-laki dalam berbagai aspek.

Kedua, penelitian yang ditulis oleh Atem (2019) dengan penelitiannya yang berjudul "Gender dan Dominasi Patriarki dalam Drama Korea *Sungkyunkwan Scandal*". penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan analisis kritis dalam sudut pandang feminisme. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menunjukkan sebuah pemahaman tentang diskriminasi gender yang dialami perempuan dan hegemoni ideologi patriarki yang tergambar dalam film. Peneliti menemukan masalah utama yang menjadi isu diskriminasi perempuan dan gender yang terdapat dalam film *Sungkyunkwan Scandal* melalui analisis kritis. Hasil dari penelitian ini adalah peneliti menemukan masalah utama yang menjadi isu diskriminasi perempuan dan gender yang terdapat dalam film *Sungkyunkwan Scandal* melalui analisis kritis. Ideologi patriarki yang sudah lama ada dalam masyarakat Korea yang mendiskriminasi perempuan dalam publik pada dasarnya merupakan konstruksi yang dapat ditembus. Hal ini dibuktikan dengan keberhasilan mahasiswa di universitas *Sungkyunkwan* yaitu Yun-hee Kim, yang sukses membuka kesadaran kesetaraan gender kepada orang-orang di sekitarnya dan mampu mengakses pendidikan dan pengetahuan di universitas.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Rade Agista (2019) dengan penelitiannya yang berjudul "Diskriminasi Perempuan Dalam Film *“Han Gong Ju”* (Analisis Semiotika Roland Barthes)". Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian eksploratif. Pada penelitian ini teori yang digunakan adalah semiotika Roland Barthes. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menunjukkan bagaimana bentuk diskriminasi terhadap perempuan

direpresentasikan dalam film Han Gong Ju. Hasil penelitian ini adalah peneliti menemukan dalam film Han Gong Ju terdapat bentuk-bentuk diskriminasi perempuan seperti subordinasi, marginalisasi, stereotip negatif terhadap perempuan. Selain itu diskriminasi perempuan dalam film Han Gong Ju juga direpresentasikan dalam bentuk tindakan pemukulan secara fisik dan serangan fisik, kekerasan seksual secara fisik dan verbal. Peneliti juga mencoba mengungkapkan diskriminasi yang dilakukan oleh media massa terhadap perempuan melalui pemberitaan yang tersebar di media.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Halimatus Sakdiah (2018) dengan penelitiannya yang berjudul "Diskriminasi Gender Dalam Film Pink (Analisis Semiotika Roland Barthes). Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis kritis. Adapun tujuan dalam penelitian ini, yaitu pertama untuk mengetahui penanda dan petanda diskriminasi gender dalam film Pink, lalu yang kedua peneliti mencoba untuk mendeskripsikan makna penanda dan petanda diskriminasi gender dalam film Pink. Peneliti menggunakan teori semiotika Roland Barthes untuk mengidentifikasi masalah tersebut dengan lebih mendalam. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penanda dan petanda bentuk diskriminasi gender yang mendominasi dalam film Pink berupa dialog dan adegan kekerasan yang dilakukan oleh aktor dalam film. Selain itu peneliti juga menemukan makna dominan dari diskriminasi gender dalam film Pink adalah pembatasan perilaku sosial, dalam bentuk marginalisasi, subordinasi, stereotipe, dan kekerasan baik psikis ataupun mental terhadap perempuan.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Ilhan Khechap dan Hadjer Belhamidi (2021) dengan penelitiannya yang berjudul Korean Women's Status under Patriarchy

in Min Jin Lee's Pachinko. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan tinjauan pustaka (literature Review). Tujuan penelitian ini antara lain ialah untuk mengkaji statu perempuan Korea dalam masyarakat patriarki pada masa kolonialisme Jepang pada novel Pachinko. Hasil dari penelitian ini adalah peneliti menemukan adanya berbagai tantangan dan perjuangan yang dihadapi perempuan Korea untuk melindungi identitas mereka dibawah budaya patriarki pada masa kolialisasi Jepang dalam novel Pachinko.

Keenam, penelitian yang ditulis oleh Jeong Hye-ran (2018) dengan penelitiannya yang berjudul “이효리를 통해 본 한국의 셀러브리티 문화와 여성성” (Budaya dan Feminitas Selebriti Korea Selatan Terlihat Melalui Studi Artis Lee Hyori). Metode penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan dasar teori Gill untuk menganalisis pola feminitas dalam budaya media pascafeminisme terkait. Adapun tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengeksplorasi feminitas dan wacana yang melatarbelakangi budaya selebriti Korea. Hasil dari penelitian ini adalah peneliti menemukan pola-pola yang menekankan pilihan dan subjektivitas perempuan yang mana spesifiknya merupakan perpanjangan dari ideologi patriarki terkait memanfaatkan dan mengontrol keunggulan tubuh dengan benar.

## **2.2 Landasan Teori**

### **2.2.1 Diskriminasi Gender**

Pada hakikatnya manusia memiliki kedudukan yang sama, baik pria maupun wanita. Keduanya diciptakan dengan derajat, martabat dan nilai yang sama. Meski memiliki bentuk dan fungsi yang berbeda, itu semua agar saling melengkapi. Akan

tetapi, dalam perjalanan kehidupan manusia, khususnya dalam masyarakat, terdapat banyak peran dan status bagi keduanya. Proses ini lambat laun menjadi kebiasaan dan mempengaruhi terciptanya perlakuan diskriminatif terhadap salah satu gender. Selanjutnya muncul istilah gender yang mengacu pada perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan yang terbentuk dari proses perubahan peran dan status dalam sosial budaya.

Diskriminasi dapat didefinisikan sebagai perlakuan terhadap individu secara berbeda berdasarkan jenis kelamin, ras, agama, atau karakteristik lainnya. Akibat keterikatan sikap gender ini, maka terjadilah diskriminasi dalam peran gender, dan muncullah masalah ketidaksetaraan gender atau diskriminasi gender.

Menurut Theodorson, diskriminasi adalah perlakuan yang tidak setara terhadap individu atau kelompok atas dasar ras, asal negara, agama atau kelas sosial. Istilah ini biasanya menggambarkan perilaku dari pihak dominan dengan minoritas yang lemah. Sehingga dapat dikatakan bahwa perilaku mereka tidak bermoral dan tidak demokratis.

Konvensi CEDAW menjelaskan istilah diskriminasi terhadap perempuan dalam Article 1:

*"discrimination against women" shall mean any distinction, exclusion or restriction made on the basis of sex which has the effect or purpose of impairing or nullifying the recognition, enjoyment or exercise by women, irrespective of their marital status, on a basis of equality of men and women, of human rights and fundamental freedoms in the political, economic, social, cultural, civil or any other field.*

“Diskriminasi terhadap perempuan” berarti setiap perbedaan, pengucilan atau pembatasan yang dibuat atas dasar jenis kelamin, yang mempunyai pengaruh atau tujuan untuk mengurangi atau menghapuskan pengakuan, penikmatan atau pengurangan hak-hak asasi manusia dan kebebasan-kebebasan pokok di bidang politik, ekonomi, sosial, budaya, sipil atau apapun lainnya oleh kaum wanita terlepas dari status perkawinan mereka, atas dasar persamaan antara laki-laki dan perempuan.

Menurut (Sasongko, 2009), ketidak-adilan akibat diskriminasi gender termanifestasikan dalam berbagai bentuk antara lain sebagai berikut:

- a. Marginalisasi (peminggiran/pemiskinan), adanya suatu proses peminggiran akibat perbedaan jenis kelamin yang mengakibatkan kemiskinan. Perempuan tidak dapat ikut berkontribusi dalam suatu aspek atau bidang pekerjaan tertentu dikarenakan adanya pelebelan tertentu, seperti: perempuan adalah individu yang lemah, terlalu sensitif dan cengeng. Karena fungsi reproduksi perempuan, perempuan dianggap akan menghambat pekerjaan.
- b. Subordinasi, pada dasarnya adalah keyakinan bahwa salah satu jenis kelamin dianggap lebih penting atau lebih utama dibanding jenis kelamin lainnya. Ada pandangan yang menempatkan kedudukan perempuan lebih rendah daripada laki-laki.
- c. Stereotip, merupakan pelabelan atau penandaan citra yang sering kali bersifat negatif secara umum selalu melahirkan ketidak-adilan pada salah satu jenis kelamin tertentu namun, seringkali ditimpakan kepada perempuan. Contoh: perempuan sering dianggap cengeng, perempuan itu tidak rasional/emosional, perempuan tidak bisa mengambil keputusan penting, laki-laki sebagai pencari

nafkah utama, perempuan sebagai ibu rumah tangga dan pencari nafkah tambahan.

- d. Kekerasan (*violence*), artinya suatu serangan fisik maupun serangan non fisik yang dialami perempuan maupun laki-laki sehingga yang mengalami akan terusik batinnya.
- e. Beban kerja (*double burden*), yaitu sebagai suatu bentuk diskriminasi dan ketidak-adilan gender dimana beberapa beban kegiatan diemban lebih banyak oleh salah satu jenis kelamin.

### 2.2.2 Kesetaraan Gender

Khofifah (2006) menjelaskan bahwa Kesetaraan gender adalah kesetaraan kondisi dan status bagi laki-laki dan perempuan untuk berpartisipasi dalam kegiatan politik, hukum, ekonomi, sosial budaya dan pendidikan, mendapat kesempatan dan hak masyarakat serta menikmati hasil pembangunan tersebut secara setara. Kesetaraan gender adalah penilaian oleh masyarakat tentang persamaan dan perbedaan antara perempuan dan laki-laki dan berbagai peran mereka. Pencapaian kesetaraan gender ditandai dengan tidak adanya diskriminasi antara perempuan dan laki-laki di segala bidang.

Damayanti mengutip dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI, menerangkan bahwa kesetaraan gender berasal dari dua kata yaitu kata kesetaraan dan kata gender. Kesetaraan gender berasal dari kata dasar setara, yang berarti seimbang, sejajar, sebanding, dan sederajat. Sedangkan gender adalah pembelaan peran, sifat, atribut, sikap dan perilaku yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat.

Adapun indikator kesetaraan gender menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Anak adalah sebagai berikut:

a. Akses

Peluang atau kesempatan dalam memperoleh atau menggunakan sumber daya tertentu. Mempertimbangkan bagaimana memperoleh akses yang adil dan setara antara perempuan dan laki-laki. Contohnya dalam bidang pendidikan.

b. Partisipasi

Keikutsertaan atau partisipasi seseorang atau kelompok dalam kegiatan atau dalam pengambilan keputusan. Dalam hal ini perempuan dan laki-laki memiliki peran yang sama dalam pengambilan keputusan.

c. Kontrol

Penguasaan atau wewenang untuk mengambil keputusan. Dalam hal ini apakah pemegang kekuasaan sebagai pengambil keputusan didominasi oleh gender tertentu atau tidak.

d. Manfaat

Suatu kegunaan yang dapat dinikmati secara optimal. Misalnya keputusan yang diambil memberikan manfaat yang adil dan setara bagi perempuan dan laki-laki atau tidak.

### 2.2.3 Feminisme

Awal lahirnya gerakan feminisme dipelopori oleh kaum perempuan yang terbagi menjadi dua gelombang dan memiliki perkembangan yang sangat pesat di setiap gelombangnya. Dimulai dengan lahirnya era pencerahan di Eropa, dimana

*Lady Mary Wortley Montagu* dan *Marquis de Condorcet* adalah pionirnya. Menjelang akhir abad ke-19, gerakan feminis ini muncul di negara-negara kolonial Eropa dan memperjuangkan apa yang mereka sebut sebagai *universal sisterhood*.

Seiring dengan pergerakannya untuk memperjuangkan emansipasi wanita, dan menghapuskan gender, feminisme bisa dikatakan sebagai sebuah ideology yang berusaha melakukan pembongkaran system patriarki, mencari akar atau penyebab ketertindasan perempuan serta mencari pembebasannya. Dengan kata lain feminisme adalah teori untuk pembebasan wanita.

Menurut Martin (2002), feminisme merupakan teori sebagai upaya atas kritikan terhadap studi laki-laki untuk mentransformasikan tekanan struktural, dimulai dari pengalaman tekanan sebagai perempuan. Feminisme muncul untuk menentang kesubordinatan wanita dibawah pria.

Marry Wallstonecraft (1972) dalam bukunya *The Right of Woman* menjelaskan feminisme sebagai suatu gerakan emansipasi perempuan, gerakan yang dengan lantang menyuarakan tentang perbaikan kedudukan perempuan serta menolak adanya perbedaan derajat antara laki-laki dan perempuan.

Megawangi (1996) menjelaskan tujuan utama teori feminisme adalah untuk memahami dan mencari cara untuk mengubah penindasan terhadap perempuan berdasarkan ras, jenis kelamin, kelas, dan preferensi seksual. Teori feminisme mengungkapkan nilai-nilai penting individu perempuan dan pengalaman serta perjuangan mereka bersama. Inti dari teori feminisme adalah kesadaran akan diskriminasi, ketidakadilan dan subordinasi perempuan serta usaha untuk mengubah

usaha tersebut menuju suatu sistem masyarakat yang adil dan seimbang antara laki-laki dan perempuan.

Tanda atau ciri-ciri dari feminisme menurut Pendidik.co.id antara lain:

- a) Menyadari adanya perbedaan atau ketidakadilan kedudukan dari laki-laki dan perempuan.
- b) Menuntut adanya persamaan hak antara laki-laki dan perempuan.
- c) Laki-laki dianggap kaum yang suka mementingkan dirinya.
- d) Gerakannya di dominasi oleh perempuan.

Menurut Kristeva, terdapat tiga gelombang feminisme, yaitu:

- 1) Gelombang Pertama, yang menuntut hak yang sejajar dengan laki-laki, dengan kata lain, hak-haknya untuk memperoleh tempat dalam waktu yang linear, misalnya feminisme liberal.
- 2) Gelombang Kedua, yang menekankan perbedaan radikal perempuan dan laki-laki dan menuntut hak perempuan untuk tetap berada diluar waktu linear sejarah dan politik, misalnya feminisme radikal.
- 3) Gelombang Ketiga, yang mendorong eksistensi yang paralel yang menggabungkan ketiga pendekatan feminisme yang memungkinkan perbedaan individual untuk tetap ada tanpa menjadi kehilangan kefeminisannya, misalnya feminisme posmodernisme.

Karena gerakan feminisme ini merupakan ideologi yang bertujuan untuk menciptakan dunia bagi perempuan untuk mencapai kesetaraan sosial, maka feminisme terbagi menjadi beberapa bagian seperti feminisme liberal, feminisme radikal, feminisme anarkis, feminisme sosialis, feminisme postkolonial, feminisme

postmodern, feminisme sosialis berkembang. Pembahasan feminisme liberal dibahas dalam penelitian ini dengan tujuan untuk membahas feminisme liberal yang lebih terfokus mengingat aliran feminis ini merupakan konsep yang akan dianalisis, tersirat dalam karakter Parck Cha Oh Reum.

### 2.2.3.1 Feminisme Liberal

Feminisme liberal adalah suatu bentuk feminisme yang mengedepankan persamaan hak bagi perempuan, dapat ditegakkan melalui cara-cara yang sah dan perbaikan di bidang sosial, dan berpandangan bahwa penegakan hak-hak perempuan akan terwujud ketika perempuan disetarakan dengan laki-laki.

Akar pemikiran dari feminisme liberal berawal dari pengalaman perempuan yang seolah kebebasannya untuk menentukan hidup itu dirantai, bahkan negara pun mengontrol setiap perempuan dengan dalih “melindungi kaum perempuan”, namun kenyataannya yang terjadi adalah justru perempuan tidak mendapatkan kebebasan hidupnya secara utuh (Prabasmoro, 2009). Sehingga memicu tumbuhnya gerakan feminisme pada abad ke 18. Para feminis liberal mendasarkan pemikirannya berdasarkan konsep liberal dimana pria dan wanita itu memiliki hak dan kesempatan yang sama, pria dan wanita merupakan makhluk yang sama-sama memiliki rasionalitas, yang dimana rasionalitas itu sendiri memiliki dua aspek, yaitu moralitas (*decision maker*) dan prudensial (pemenuhan kebutuhan sendiri).

Dasar dari perjuangan mereka adalah untuk mendapatkan persamaan dan kesetaraan akan hak dan kesempatan bagi setiap individu, terutama perempuan atas dasar persamaan keberadaannya sebagai makhluk rasional, karena pada dasarnya, tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan, keduanya adalah sama.

Keadilan akan didapatkan ketika kaum perempuan menadapatkan kebebasannya dalam segala aspek kehidupan dan menyejajarkannya dengan laki-laki. Laki-laki dan perempuan merupakan makhluk yang sama-sama memiliki kapasitas untuk berpikir dan bertindak secara rasional (Muslikhati, 2004).

Para kaum feminis liberal sangat menentang hukum dan regulasi yang tidak adil dan cenderung memarginalkan kaum perempuan, karena baik itu pria ataupun wanita memiliki hak yang sama. Terdapat gerakan-gerakan para kaum feminis liberal dalam berbagai aspek kehidupan, sebagai contoh dalam aspek pekerjaan, politik dan pendidikan. Dalam bidang pekerjaan, kaum feminis liberal menuntut kesempatan dan peluang yang sama dalam mendapatkan gaji ataupun fasilitas di tempat kerja. Dalam bidang politik, kaum feminis menuntut agar mereka memiliki hak untuk memilih dan dipilih. Dan bidang pendidikan, mereka menuntut agar mendapatkan kesempatan dan peluang yang sama serta kesetaraan dalam mendapatkan pendidikan (Kalyanamitra, 2013). Tujuan dari kaum feminis adalah membentuk masyarakat yang baik, adil dan setara.

#### **2.2.4 Representasi**

Representasi berasal dari bahasa Inggris, *representation* yang berarti perwakilan, gambaran atau penggambaran. Sederhananya, representasi adalah gambaran mengenai suatu hal yang terlibat dalam aspek kehidupan yang kemudian digambarkan melalui media (Nawiroh, 2015).

Representasi adalah sebuah konsep yang digunakan dalam proses sosial pemaknaan melalui sistem penandaan seperti: dialog, tulisan, video, film, fotografi, dan sebagainya. Singkatnya, representasi adalah produksi makna melalui bahasa.

Melalui bahasa (simbol dan tanda tertulis, lisan, atau gambar) seseorang dapat mengungkapkan pikiran, konsep, dan gagasan. (Hall, 1997: 15; Juliastuti, 2000: 1).

Representasi film adalah penggambaran ulang sesuatu yang terkandung dalam cerita film. Isi atau makna sebuah film dapat dikatakan mewakili suatu realitas yang terjadi karena representasi tersebut berkaitan dengan proses dimana realitas itu disampaikan dalam komunikasi melalui kata-kata, suara, dan kombinasinya. (Fiske, 2004: 282).

Representasi sangat bergantung dengan bagaimana pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang yang melakukan representasi tersebut. Berawal dari penangkapan stimulus oleh alat indera yang sering disebut merasakan sensasi yang biasa manusia dapatkan dari kelima alat indera manusia (mata, telinga, hidung, lidah, dan kulit). Sensasi yang ditangkap kelima alat indera selanjutnya dimaknai, lalu objek tersebut dibahas dengan lisan atau tulisan, kemudian tergambar di otak, itulah yang disebut konsep (dalam hal ini tergantung konsep pemikiran subjek yang mengatakannya).

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa representasi adalah proses pemaknaan kembali sebuah objek, fenomena, atau realitas yang maknanya akan tergantung bagaimana seseorang itu mengungkapkannya melalui bahasa.

### **2.2.5 Semiotika Charles Sanders Peirce**

Sobur (2006) menjelaskan bahwa semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang dipakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*)

memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dicampurkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*).

Charles Sanders Peirce lahir di Cambridge, Massachusetts, tahun 1890. Charles Sanders Peirce lahir dari sebuah keluarga intelektual. Charles menjalani pendidikan di Harvard University dan memberikan kuliah mengenai logika dan filsafat di Universitas John Hopkins dan Harvard.

Bagi Charles Sanders Peirce prinsip mendasar sifat tanda adalah sifat representatif dan interpretatif. Sifat representatif tanda berarti tanda merupakan sesuatu yang lain, sedangkan sifat interpretatif adalah tanda tersebut memberikan peluang bagi interpretasi bergantung pada pemakai dan penerimanya. Menurut John Fiske (2012), semiotika memiliki tiga wilayah kajian yaitu:

- a. Tanda itu sendiri. Studi tentang berbagai tanda yang berbeda, cara-cara tanda yang berbeda itu dalam menyampaikan makna dan cara tanda terkait dengan manusia yang menggunakannya.
- b. Sistem atau kode studi yang mencakup cara berbagai kode yang dikembangkan guna memenuhi kebutuhan masyarakat atau budaya.
- c. Kebudayaan tempat kode dan tanda bekerja bergantung pada penggunaan kodedan tanda

Adapun Peirce yang ahli dalam filsafat dan logika, menyebutkan bahwa penalaran manusia selalu dilakukan melalui tanda-tanda. Artinya, manusia hanya dapat bernalar melalui tanda-tanda. Dalam benaknya, logika yang sama dengan semiotika dapat diterapkan pada semua jenis tanda (Tinarko, 2008). Teori semiotika Charles Sanders Peirce sering kali disebut “*Grand Theory*” karena gagasannya

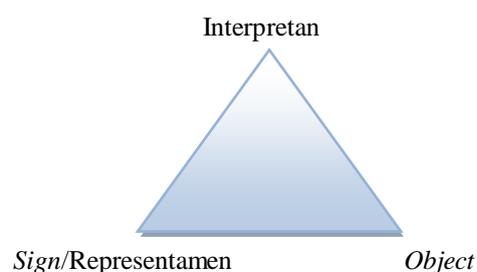
bersifat menyeluruh, deskripsi struktural dari semua penandaan, Peirce ingin mengidentifikasi partikel dasar dari tanda dan menggabungkan kembali komponen dalam struktural tunggal.

Adapun penjelasan mengenai model triadik dan konsep trikotomi Charles Sanders Peirce terdiri atas berikut ini:

- a. *Sign (Representamen)* adalah bentuk yang diterima oleh tanda atau berfungsi sebagai tanda.
- b. *Object* merupakan sesuatu yang merujuk pada tanda. Sesuatu yang diwakili oleh representamen yang berkaitan dengan acuan.
- c. *Interpretant* adalah tanda yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda.

Jadi, menurut teori semiotika Charles Sanders Peirce mendefinisikan representasi sebagai hubungan diantara tanda obyek, dan interpretan atau penafsir. Bagi Peirce, semiotika terjadi ketika keberadaan tanda yang terhubung dengan makna tanda obyek untuk menghasilkan makna dalam pikiran penafsir atau interpretan.

Untuk memperjelas model triadic Charles Sanders Peirce dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1.1 *Triangle Meaning*

Sumber: Nawiroh Vera "Semiotika dalam Riset Komunikasi"

Dalam mengkaji objek, melihat segala sesuatu dari tiga konsep trikotomi, yaitu sebagai berikut:

1) *Sign* (Representamen), merupakan bentuk fisik atau segala sesuatu yang dapat diserap pancaindra dan mengacu pada sesuatu, trikotomi pertama dibagi menjadi tiga:

a. *Qualisign*

Adalah yang menjadi tanda berdasarkan sifatnya. Misalnya sifat warna merah adalah *qualisign*, karena dapat dipakai tanda untuk menunjukkan cinta, bahaya, atau larangan.

b. *Sinsign*

Adalah tanda-tanda yang menjadi tanda berdasarkan bentuk atau rupanya di dalam kenyataan. Semua ucapan yang bersifat individual bisa merupakan *sinsign* suatu jeritan, dapat berarti heran, senang atau kesakitan.

c. *Legisign*

Adalah tanda yang menjadi tanda berdasarkan suatu peraturan yang berlaku umum, suatu konvensi, suatu kode. Semua tanda-tanda bahasa adalah *legisign*, sebab bahasa adalah kode, setiap *legisign* mengandung di dalamnya suatu *sinsign*, suatu *second* yang menghubungkan dengan *third*, yakni suatu peraturan yang berlaku umum.

2) Objek, tanda diklasifikasikan menjadi *icon* (ikon), *index* (indeks), dan *symbol* (simbol).

- a. Ikon, adalah tanda yang menyerupai benda yang diwakilinya atau suatu tanda yang menggunakan kesamaan atau ciri-ciri yang sama dengan apa yang dimaksudkannya. Misalnya, kesamaan sebuah peta dengan wilayah geografis yang digambarkannya, foto, dan lain-lain.
- b. Indeks, adalah tanda yang sifat tandanya tergantung pada keberadaannya suatu denotasi, dengan demikian adalah suatu tanda yang mempunyai kaitan atau kedekatan dengan apa yang diwakilinya.

- c. Simbol, adalah suatu tanda, dimana hubungan tanda dan denotasinya ditentukan oleh suatu peraturan yang berlaku umum atau ditentukan oleh suatu kesepakatan bersama.

3) Interpretan, tanda dibagi menjadi *rheme*, *dicisign*, dan *argument*.

- a. *Rheme*, bilamana tanda tersebut interpretannya adalah sebuah *first* dan makna tanda tersebut masih dapat dikembangkan
- b. *Dicisign*, bilamana antara tanda itu dan interpretannya terdapat hubungan yang benar ada
- c. *Argument*, bilamana suatu tanda dan interpretannya mempunyai sifat yang berlaku umum .

### 2.3 Keaslian Penelitian

Setelah dilakukan peninjauan terhadap penelitian terdahulu, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada penggambaran bentuk-bentuk diskriminasi melalui media film ataupun drama. Sedangkan perbedaannya terletak pada jenis metode dan teori penelitian yang digunakan.

Penelitian pertama yang ditulis oleh Sarah Apriliandra dan Hetty Krisnani (2021) dengan judul “*Perilaku Diskriminasi Pada Perempuan Akibat Kuatnya Budaya Patriarki Di Indonesia*”. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan perspektif konflik pendekatan multidimensional. Pendekatan multidimensional digunakan untuk melihat hubungan perilaku manusia dan lingkungannya. Melalui perspektif konflik dari pendekatan multidimensional, hasil penelitian menemukan bahwa budaya patriarki menjadi faktor besar dalam banyaknya perlakuan diskriminasi terhadap perempuan sampai saat ini dikarenakan banyaknya aspek struktur kekuasaan yang nyatanya didominasi oleh laki-laki. Persamaannya dengan penelitian ini terdapat pada objek yang diteliti yaitu sama-sama mengkaji tentang perilaku diskriminasi terhadap perempuan. Sedangkan perbedaannya terletak pada metode analisis yang digunakan dalam penelitian. Model analisis menggunakan perspektif konflik dengan pendekatan multi dimensional, sedangkan penelitian ini menggunakan metode representasi dengan pendekatan semiotika oleh Charles Sanders Peirce.

Penelitian kedua yang ditulis oleh Atem (2019), berjudul “*Gender dan Dominasi Patriarki dalam Drama Korea Sungkyunkwan Scandal*”. Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan analisis kritis dalam sudut pandang feminis radikal. Bertujuan untuk menunjukkan pemahaman tentang diskriminasi gender yang dialami perempuan dan hegemoni ideologi patriarki yang tergambar dalam film. Hasil penelitian menemukan bahwa Ideologi patriarki yang sudah lama tertanam pada masyarakat Korea dan telah mendiskriminasi perempuan dalam sektor publik pada dasarnya adalah sebuah konstruksi yang dapat dipatahkan dan ditembus. Persamaan penelitian ialah sama-sama mengambil subjek penelitian melalui media film atau

drama namun dengan judul yang berbeda, peneliti juga masih mengangkat tema yang relevan dengan penelitian ini yaitu tentang diskriminasi yang dialami oleh kaum perempuan. Perbedaannya terletak pada metode analisis apa yang digunakan dalam penelitian. Model analisis menggunakan analisis kritis, sedangkan penelitian ini menggunakan metode representasi dengan pendekatan semiotika oleh Charles Sanders Peirce.

Penelitian ketiga ditulis oleh Rade Agista (2019) dengan judul “*Diskriminasi Perempuan Dalam Film “Han Gong Ju” (Analisis Semiotika Roland Barthes)*”. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode pendekatan kualitatif dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Tujuan penelitiannya adalah untuk menunjukkan bagaimana bentuk diskriminasi direpresentasikan dalam film *Han Gong Ju* dengan menggunakan kajian dan teori feminisme. Peneliti menemukan dalam film *Han Gong Ju* terdapat bentuk-bentuk diskriminasi perempuan seperti subordinasi, marginalisasi, stereotipe atau pelebelan buruk terhadap perempuan. Peneliti juga mengungkapkan bahwa diskriminasi dalam film *Han Gong Ju* juga direpresentasikan dalam bentuk kekerasan seksual secara fisik dan verbal, dan diskriminasi yang dilakukan oleh media massa terhadap perempuan melalui pemberitaan. Persamaannya ialah sama-sama menggunakan metode representasi melalui media film atau drama dan peneliti juga mengambil objek yang sama yaitu diskriminasi terhadap perempuan. Sedangkan perbedaannya terdapat pada subjek dan teori pendekatan yang digunakan. Subjek penelitian diambil dari drama berjudul “*Han Gong ju*” dengan metode pendekatan semiotika Roland Barthes, sedangkan subjek penelitian adalah serial drama dengan judul “*Miss Hammurabi*” dengan metode penelitian dengan pendekatan semiotika oleh Charles Sanders Peirce.

Penelitian keempat ditulis oleh Halimatus Sakdiyah (2018) dengan judul “*Diskriminasi Gender Dalam Film Pink (Analisis Semiotika Roland Barthes)*”. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis kritis. Selain itu peneliti juga menggunakan metode semiotik Roland Barthes untuk mengidentifikasi masalah tersebut dengan lebih mendalam dan menyeluruh. Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan penanda dan petanda diskriminasi gender yang direpresentasikan pada film *Pink*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanda dan petanda bentuk diskriminasi gender yang mendominasi dalam film *Pink* berupa dialog dan adegan kekerasan. Selain itu peneliti juga menemukan makna dominan dari diskriminasi gender dalam film *Pink* adalah pembatasan perilaku sosial dalam bentuk marginalisasi, subordinasi, stereotipe, dan kekerasan baik psikis ataupun mental perempuan. Persamaan terdapat pada subjek penelitian yaitu dari media film dan peneliti juga mengangkat permasalahan yang sama yaitu mengenai diskriminasi terhadap perempuan. Sedangkan perbedaannya terletak pada teori pendekatan penelitian yang digunakan yaitu pendekatan semiotika Roland Barthes, sedangkan penelitian ini menggunakan metode pendekatan semiotika oleh Charles Sanders Peirce.

Penelitian kelima ditulis oleh Ilham Kechap dan Hadjer Belhamidi (2021) dengan judul “*Korean Women’s Status under Patriarchy in Min Jin Lee’s Pachinko*”. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan tinjauan pustaka (literature review). Tujuan dilakukannya penelitian ini untuk mengkaji status perempuan Korea dalam masyarakat patriarki pada masa kolonialisme Jepang pada novel *Pachinko*. Peneliti menemukan adanya berbagai tantangan dan perjuangan yang dihadapi perempuan korea untuk melindungi identitas mereka dibawah budaya

patriarki pada masa kolonial Jepang dalam novel *Pachinko*. Persamaannya dengan penelitian ini ada pada objek yaitu sama-sama menganalisis tentang diskriminasi terhadap perempuan dan tanda feminisme dalam penelitian. Sedangkan perbedaannya terletak pada subjek penelitian dan metode penelitian. Peneliti mengambil subjek melalui media novel sedangkan penelitian ini mengambil subjek melalui media serial drama. Metode penelitian menggunakan pendekatan tinjauan pustaka, sedangkan penelitian ini penulis menggunakan metode pendekatan semiotika oleh Charles Sanders Peirce.

Penelitian keenam ditulis oleh Jeong Hye-ran dengan judul “이효리를 통해 본 한국의 셀러브리티 문화와 여성성” (Budaya dan Femitas Selebriti Korea Selatan Terlihat Melalui Studi Artis Lee Hyori). Metode penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif. Tujuan penelitian adalah untuk mengeksplorasi femitas dan wacana yang melatarbelakangi budaya selebriti Korea. Peneliti menemukan pola-pola yang menekankan pilihan dan subjektivitas perempuan yang mana spesifiknya merupakan perpanjangan dari ideologi patriarki terkait memanfaatkan atau mengontrol keunggulan tubuh dengan benar. Persamaan dengan penelitian ini terdapat pada objek penelitian. Sedangkan perbedaannya terletak pada teori yang digunakan. Penulis menggunakan teori Gill untuk menganalisis pola femitas dalam budaya media pascafeminisme terkait. Sedangkan penelitian ini menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce untuk mengkaji tanda terkait bentuk diskriminasi dan feminisme pada drama.